

MODUL IV
KEGIATAN BELAJAR 3
PENGEMBANGAN PROGRAM KHUSUS BAGI
ANAK AUTIS

Penulis
Sukinah

PPG Dalam JABATAN
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Tahun 2018

PENDAHULUAN

A. Rasionalisasi dan Deskripsi Singkat

Guru pendidikan khusus harus lebih siap memberikan layanan kebutuhan khusus bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. Peserta PPG PLB diharapkan dapat memahami hakekat manusia sebagai makhluk sosial, Karakteristik interaksi sosial anak autis dan pengembangan interaksi sosial. Permasalahan anak autis pada aspek perilaku, bahasa-komunikasi dan interaksi sosial sehingga sebagai calon guru harus siap memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

B. Relevansi

Program PPG PLB upaya meningkatkan kompetensi paedagogik dan profesional sebagai guru SLB maupun sekolah inklusif. Pencapaian kompetensi itu dapat ditempuh oleh peserta PPG melalui pola tatap muka maupun belajar mandiri.

C. Petunjuk belajar

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan perkuliahan. Beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para mahasiswa.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai tuntas termasuk di dalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke kegiatan pembelajaran berikutnya secara profesional.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau sampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.

6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri persiapan uji kompetensi.

KEGIATAN BELAJAR 3

Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mahasiswa PPG dalam jabatan sebagai calon guru profesional Pendidikan khusus diharapkan memiliki pengetahuan konsep teoritis program kebutuhan khusus (kompensatorik) untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan mampu melakukan layanan program kebutuhan khusus (kompensatorik) untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Capaian pembelajaran dalam modul 4 kegiatan belajar 3 berkaitan dengan pengembangan interaksi sosial anak autis. Salah satu hambatan pada anak autis adalah permasalahan aspek minat untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman, sering kali terdapat hambatan karena ketidakmampuan mereka memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial tersebut. Kesadaran sosial yang kurang ini mungkin yang menyebabkan anak autis tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vocal ataupun dalam ekspresi wajah. Kondisi di atas menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada orang lain. Oleh karena itu mahasiswa PPG PLB dalam jabatan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan interaksi sosial peserta didik autis..

B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah mempelajari kegiatan belajar modul 4 dalam kegiatan 3 ini diharapkan mampu (1) memahami teori interaksi sosial anak autis, (2) mengidentifikasi permasalahan interaksi sosial anak autis, (3) mengembangkan program khusus pengembangan interaksi sosial sesuai dengan kondisi anak autis.

C. Pokok-Pokok Materi

Materi dalam modul 4 kegiatan belajar 3 sebagai berikut: (1) konsep Interaksi sosial anak autis, (2) Pelaksanaan Pengembangan Interaksi Sosial anak autis.

D. Uraian Materi

1. Konsep Interaksi sosial Anak Autis

Kata interaksi berasal dari kata *inter* dan *action*. Secara terminologi Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakannya. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial antar individu terjadi manakala dua orang bertemu, interaksi dimulai: pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Syahrial Syarbaini (2009:26) menyebutkan bahwa tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan masyarakat. Interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan antara seseorang dengan kelompok sosial dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Secara teoritis., setidaknya-tidaknya ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni: adanya kontak sosial dan ada komunikasi. Bagi anak normal kontak sosial dan komunikasi nampaknya bisa dipenuhi namun lain halnya dengan anak autism yang memiliki kelemahan (*impairment*).

Karakteristik dari segi interaksi sosial

Anak dengan autisme dapat dikenali dengan memahami interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan anak pada umumnya. Seperti :

- 1) Menolak bila ada yang mau memeluk
- 2) Tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak untuk digendong
- 3) Ada gerakan pandangan yang abnormal
- 4) Gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain
- 5) Sebagian anak autist tak acuh dan tak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, tapi sebagian lainnya malahan merasa terlalu cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuanya
- 6) Gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayanya, mereka lebih suka menyendiri.
- 7) Keinginan untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak dan akan makin berkurang sejalan dengan bertambah usianya
- 8) Tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial

9) Tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun dalam ekspresi wajah.

Walaupun mereka berminat untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman, sering kali terdapat hambatan karena ketidakmampuan mereka memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial tersebut. Kesadaran sosial yang kurang ini mungkin yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun dalam ekspresi wajah. Kondisi di atas menyebabkan anak dengan autisme tidak dapat berempati kepada orang lain.

Anak autis berinteraksi sosial adalah suatu proses yang cukup menyita pikiran dan energi. Setelah interaksi sosial anak dengan autisme perlu diberikan kesempatan untuk menjadi mereka sendiri. Ada beberapa anak yang membutuhkan beberapa waktu untuk diam atau menarik diri dari interaksi sosial di kelasnya (misalkan duduk diam tidak berbicara), namun ada juga anak yang perlu diberikan waktu sendiri di ruang tertentu, sebagai waktu mereka untuk relaks dan waktu untuk menurunkan kelelahan mereka.

Syahrial Syarbaini (2009:27) menyebutkan interaksi sosial terjadi dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati.

1. Imitasi, adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serata apa saja yang dimiliki atau dilakukan seseorang. Menurut A.M.J Chorus ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru.
2. Sugesti, yang muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Pada umumnya sugesti berasal dari orang yang mempunyai wibawa, karismatik, memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.
3. Identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk

kepribadian seseorang. Proses identifikasi bisa berlangsung secara sengaja atau tidak sengaja.

4. Simpati, merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain, contohnya ketika ada tetangga yang berusaha untuk membantu, simpati lebih banyak terlihat pada hubungan sebaya dan lain-lain.
5. Empati, merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang, seperti seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya yang bersekolah di luar kota, ia rindu memikirkan anaknya sehingga ia jatuh sakit.

Pendekatan ABA membantu anak autis sedikitnya pada enam hal yaitu:

- a. Untuk meningkatkan perilaku (misal prosedur reinforcement/pemberian hadiah meningkatkan perilaku untuk mengerjakan tugas, atau interaksi sosial);
- b. Untuk mengajarkan keterampilan baru (misal, instruksi sistematis dan prosedur reinforcement mengajarkan keterampilan hidup fungsional, keterampilan komunikasi atau keterampilan sosial);
- c. Untuk mempertahankan perilaku (misal, mengajarkan pengendalian diri dan prosedur pemantauan diri dan menggeneralisasikan pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan sosial);
- d. Untuk menggeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain (misal selain dapat menyelesaikan tugas di ruang terapi anak juga dapat mengerjakannya di ruang kelas);
- e. Untuk membatasi atau kondisi sempit dimana perilaku pengganggu terjadi (misal memodifikasi lingkungan belajar);
- f. Untuk mengurangi perilaku pengganggu (misal, menyakiti diri sendiri atau stereotipik).

Anak autis perlu dibantu untuk melakukan interaksi sosial dan mengembangkan hubungan persahabatan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru:

- a. Mengajari anak apa arti teman dan apa artinya bukan teman. Jelaskan dengan konkret apakah yang dimaksud dengan teman dan bagaimana menjalin hubungan persahabatan, siapa sahabat dan sebagainya.

- b. Mengenalkan anak dengan hal-hal positif dari persahabatan. Berikan contoh konkret mengenai apa saja hal-hal positif yang dapat dialami anak jika memiliki sahabat, agar anak paham mengapa bersahabat penting dan menarik.
- c. Mengembangkan pemahaman sosial anak tentang aturan sosial dalam bersahabat dalam berbagai situasi sosial. Misalkan apa saja yang dapat dilakukan bersama dengan teman dan yang tidak dilakukan dengan teman.
- d. Mengajari anak kemampuan sosial. Gunakan cerita sosial bergambar yang menunjukkan tentang apa yang dilakukan seorang anak dengan temannya, serta jelaskan mengapa kemampuan sosial penting baginya. Misalkan: ajari dan latihan dengan anak tentang bagaimana berkenalan dengan teman baru.
- e. Mengajari pula tentang apa yang harus dilakukan anak jika terjadi persoalan dalam pertemanan. Misalkan: jika teman marah, apa yang harus dilakukannya.
- f. Memberikan catatan pengingat baik dalam bentuk cerita maupun gambar agar anak dapat mengingat kembali apa yang harus dia lakukan dalam suatu interaksi sosial.
- g. Memberikan feedback dan reward ketika anak melakukan interaksi sosial dan mampu menjalin persahabatan.

2. Pelaksanaan Pengembangan Interaksi Sosial

Karakteristik interaksi sosial anak autisme terbagi dalam tiga jenis yaitu:

- a. ***Aloof*** artinya bersikap menyendiri. Ciri yang khas pada anak-anak autisme ini adalah senantiasa berusaha menarik diri (menyendiri) dimana lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tampak sangat pendiam, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk berbicara dengan orang lain disekitarnya. Anak autisme cenderung tidak termotivasi untuk memperluas lingkup perhatian mereka. Anak autisme sangat enggan untuk berinteraksi dengan teman lain sebayanya, terkadang takut dan marah bahkan menjauh jika ada orang lain mendekatinya. Paling kentara ketika kita mengamati anak autisme mereka lebih cenderung memisahkan diri dari kelompok teman sebayanya, terkadang berdiri atau duduk di pojok pada sudut ruangan.
- b. ***Passive*** artinya bersikap pasif. Ciri khas anak autisme dalam berperilaku yang kedua adalah bersikap pasif, anak autisme dalam kategori ini tidak tampak peduli dengan orang lain, tapi secara umum anak autisme dalam kategori ini mudah ditangani dibanding kategori *aloof*. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Di lihat dari kemampuannya anak autisme pada kategori ini biasanya lebih tinggi dibanding dengan anak autistik pada kategori *aloof*.
- c. ***Active but Odd*** artinya bersikap aktif tetapi „aneh“ . Ciri khas anak autisme dalam berperilaku yang ketiga adalah ***Active and Odd*** artinya bersikap aktif tetapi „aneh“. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak „tidak biasa“ atau bersikap aneh. Terkadang bersifat satu sisi yang bersifat

respektif. Misalnya: tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri, mereka tiba-tiba menyentuh seseorang yang tidak dikenalnya atau contoh lain mereka terkadang kontak mata dengan lainnya namun terlalu lama sehingga terlihat aneh. Sama dengan anak-anak „aloof“ maupun „passive“, anak dengan kategori *Active but Odd* juga kurang memiliki kemampuan untuk „membaca“ isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif. Dari Uraian di atas menunjukkan bahwa anak-anak autis memang sulit berinteraksi sosial dengan orang lain. Mereka tidak paham bagaimana menghadapi lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain sehingga anak autis cenderung tidak memiliki banyak teman.

Dalam melaksanakan program pengembangan interaksi sosial peserta didik autis perlu memperhatikan tahapan pelaksanaan agar tidak terjadi salah dalam merancang program, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatannya. Rambu-rambu yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Program pengembangan interaksi dibuat tidak berdasarkan jenjang, satuan pendidikan dan tingkatan kelas, tetapi disesuaikan dengan jenis, klasifikasi, tingkat kemampuan peserta didik, tingkat perkembangan emosi dan usia;
- b. Asesmen tentang kondisi peserta didik autis perlu diketahui sebelumnya untuk menentukan jenis latihan yang cocok dan sesuai;
- c. Metode, alat pengembangan untuk pelatihan, dan evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada guru;
- d. Bentuk latihan pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku sebaiknya bervariasi, menarik perhatian, merangsang emosi serta menuntun ke arah kemandirian untuk melakukannya;
- e. Proses pengembangan dilaksanakan peserta didik dengan mengutamakan aspek sensorimotoris dan psikomotor
- f. Penguasaan kemampuan dan indikator tidak harus dilakukan secara berurutan, tetapi guru diberi wewenang untuk memilih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Contoh program pembelajaran dalam aspek interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar
 - 1) Langkah – langkah pelaksanaan program
 - a. **Memanggil orang disekitarnya**

Guru mencontohkan bagaimana memanggil orang lain dengan tepat

- Memberi instruksi pada peserta didik untuk mempraktekkan yang sudah contohkan guru

- b. **Menjawab pertanyaan sederhana mengenai „apa, siapa“**
 - Guru menjelaskan tentang penggunaan kata “apa “ dan “ siapa “
 - Kata “apa “ digunakan untuk menanyakan benda atau barang

- c. **Meminta yang dibutuhkan, dan melakukan permainan terstruktur**
 - Guru menunjukkan beberapa benda pada anak.
 - Peserta didik meminta sesuai yang dibutuhkan
 - Guru memberikan contoh menyusun puzzle
 - Peserta didik menyusun puzzle sesuai waktu yang ditentukan

- d. **Mampu**

Rangkuman

1. Secara terminologi Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakannya. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.
2. Interaksi sosial pada anak autis terjadi dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati.
3. Program pengembangan interaksi sosial peserta didik autis perlu memperhatikan tahapan pelaksanaan agar tidak terjadi salah dalam merancang program, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatannya.

I. Tugas

A. Tugas'

Saudara silakan berdiskusi dengan teman-teman mahasiswa untuk mendiskusikan berbagai permasalahan interaksi sosial pada anak autis. Coba buat rancangan program yang dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak autis dengan diawali adanya asesmen pada aspek kekuatan dan kelemahan anak.

Buat desain skenario program pengembangan interaksi sosial dan kembangkan media yang dapat digunakan dalam praktek tersebut.

B. Tes Formatif

1. Manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, oleh karena itu manusia disebut sebagai
 - A. makhluk sosial
 - B. makhluk individu
 - C. makhluk Tuhan
 - D. makhluk pribadi
2. Anak autis tampak sangat pendiam dan senang menyendiri, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat social. Ini berarti termasuk jenis perilaku
 - A. *active*
 - B. *passive*
 - C. *aloof*
 - D. *active but odd*
3. Anak autis senang berada bersama orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa, dia mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak „tidak biasa“, hal ini termasuk jenis perilaku sosial
 - A. *active*
 - B. *passive*
 - C. *aloof*
 - D. *active but odd*
4. Anak autis tampak tidak peduli dengan orang lain, tapi secara umum masih dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, hal ini termasuk jenis perilaku sosial
 - A. *active*
 - B. *passive*
 - C. *aloof*
 - D. *active but odd*
5. Interaksi sosial terjadi dengan didasari oleh faktor di bawah ini, kecuali
 - A. imitasi
 - B. identifikasi
 - C. sugesti
 - D. Koneksi

6. Anak autis memiliki kelemahan dalam interaksi sosial atau disebut dengan istilah
- A. *interaction deficits*
 - B. *imagination deficits*
 - C. *language deficits*
 - D. *cognition deficits*
7. Suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serata apa saja yang dimiliki atau dilakukan seseorang:
- A sugesti
 - B. identifikasi
 - C. . imitasi
 - D. Koneksi
8. Simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang, seperti seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya yang bersekolah di luar kota, ia rindu memikirkan anaknya sehingga ia jatuh sakit.
- A. sugesti
 - B. Empati
 - C. . imitasi
 - D. Koneksi
9. Guru sebelum memberikan pembelajaran dilihat kondisi peserta didik autis perlu diketahui sebelumnya untuk menentukan jenis latihan yang cocok dan sesuai disebut.....
- A. Asimilisi
 - B. Sosialisasi
 - C. Asesment
 - D. koneksi
10. Anak autis bersikap aktif tetapi „aneh“. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak „tidak biasa“ atau bersikap aneh. Terkadang bersifat satu sisi yang bersifat respektif. Hal ini
- A. *active*

B. *passive*

C. *aloof*

D. *active but odd*

C. Kunci jawaban

1	A	6.	A
2	C	7.	C
3	B	8.	B
4	C	9.	C
5	B	10.	D

DAFTAR PUSTAKA

- Bauminger, N. & Kasari, C. (2000). Loneliness and friendship in high-functioning children with autism. *Child Development*, 71, 447-456.
- Eysenck, M.W. 1993. *Principles of Cognitive Psychology*. New York: Lawrence.
- Greenspan, I. S. 1988. *The Child with Special Needs, Encouraging Intellectual and Emotional Growth*. Massachusetts: A Merloyd Lawrence Book.
- Johnsen, H. Berit & Skjorten, 2001. *Education – Special Needs Education An Introduction*. Oslo: Unipub forlag.
- Lovaas, O.I. 1993. *Teaching Children through Behavior Management*. Boston: Notes from the lecture series.
- Maurice, C. Green; Luce S.C. 1996. *Behavioral Intervention for Young Children with Autism*. Texas: Pro-ed., Autism.
- Siegel B. 1996. *The World of the Autistic Child*. New York: Oxford University Press.
- Suswanto Heru Purnomo, S.Psi, M.Ed, 2016, Modul: Identifikasi Dan Asesmen Anak Autis
PROFESIONAL: Konsep Pengembangan Interaksi, Komunikasi Dan Perilaku, P4TK
PLB
- Syahriall Syarbini dan Rusdiyanta, 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta
- Tender J, Birnbauer J. 1997. *Understanding Behavior Basics of Applied Behavior Analysis, Manual*.
- W. Matlin, Margaret, 1994. *Cognition*. New York: Harcourt Brace Publishers.
- Waterhouse, Stella, 1993. *A Positive Approach to Autism*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Wolfendale, Sheila, 1992. *Primary Schools and Special Needs*. 2 nd Ed., London: Jessica Kingsley Publisher.